

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN RESIKO KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 15 MAKASSAR

Indah Permata Asri¹, Darwis², Sri Darmawan³

^{1,2,3} STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245
*e-mail: penulis-korespondensi: (indahpasri@gmail.com/085241282427)

(Received: 19.09.2024; Reviewed; 25.09.2024; Accepted; 23.10.2024)

ABSTRACT

Sexual violence is a type of violence that can occur both in public and domestic spaces. Victims of sexual violence are usually suffered by women because they are often considered weak victims. Children are said to be weak subjects in terms of sexual violence because children are still highly dependent on older people so that children become victims who are vulnerable to sexual violence committed by perpetrators. One sexual practice that is considered deviant is a form of sexual violence⁴⁶. The aim of this research is to determine the relationship between knowledge and the risk of sexual violence among adolescents at SMAN 15 Makassar. The type of research used is quantitative research with a cross sectional approach, namely a research design by carrying out measurements or observations at the same time (one time)²⁶. The sampling technique in this research was nonprobability sampling and 76 respondents were obtained. The data processing method in this research is using SPSS version 21.0 software. Data analysis in this research includes validity tests, reliability tests and frequency tests. The results of bivariate analysis show that there is a relationship between knowledge and the risk of sexual violence with a significant value ($p=0.001$). The conclusion of this research is that there is a significant relationship between knowledge and sexual violence among young women at SMAN 15 Makassar. Suggestions for young women to increase their knowledge about the risks of sexual violence in order to avoid and prevent sexual violence.

Keywords: Sexual violence, rape, teenage girls

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang dapat terjadi baik di ruang publik maupun domestik. Korban pelaku kekerasan seksual biasanya diderita oleh perempuan karena seringkali dianggap sebagai korban yang lemah. Anak dikatakan sebagai subyek yang lemah dalam hal kekerasan seksual dikarenakan kedudukan anak yang masih memiliki ketergantungan tinggi dengan orang yang lebih dewasa sehingga anak menjadi korban yang rentan terhadap kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku. Salah satu praktik seks yang dinilai menyimpang adalah bentuk kekerasan seksual (*sexual violence*). Tujuan penelitian ini adalah diketahui hubungan pengetahuan dengan resiko kekerasan seksual pada remaja di SMAN 15 Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dan didapatkan 76 responden. Metode pengolahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan *software* SPSS versi 21.0. Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji validitas, uji reliabilitas dan uji frekuensi. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan resiko kekerasan seksual dengan nilai signifikan ($p=0,001$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan dengan kekerasan seksual pada remaja putri di SMAN 15 Makassar. Saran agar remaja putri dapat meningkatkan pengetahuan tentang resiko kekerasan seksual agar terhindar dan mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Kata Kunci: Kekerasan seksual, Pemerkosaan, Remaja Putri

Pendahuluan

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, istilah ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, yang biasanya dimulai dari usia 14 tahun pada pria dan 12 tahun pada wanita. Masa remaja awal dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual yaitu pada usia 13 tahun sampai dengan 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya yaitu pada usia 17 tahun sampai 20 tahun (Octavia, 2020).

Menurut *World Health Organization*, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2022). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam kelompok usia 10-18 Tahun (Permenkes RI, 2014) dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja berada dalam kelompok usia 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2015). Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) dalam periode 1 Januari - 30 Oktober 2023 ada 9.821 kasus kekerasan seksual yang tercatat di seluruh Indonesia (Kemen-PPPA, 2023). Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (DP3A) Sulawesi Selatan, kasus kekerasan pada tahun 2023 mencapai 670 kasus dengan anak laki-laki 186 kasus, perempuan 542 kasus, dari 670 kasus dilaporkan sebanyak 38% adalah kekerasan seksual yaitu 206 kasus.

Memasuki masa pubertas pada remaja maka terjadi puncak perkembangan seksual. Pertumbuhan identitas sekunder semakin jelas untuk membedakan diantara dua jenis kelamin. Selain itu, remaja juga mengalami peningkatan gejala emosional yang sebanding dengan perubahan fisik. Perubahan fisik dan seksual dapat berlangsung secara signifikan. Hal dapat menjadi pemicu dorongan seksual dan ketertarikan seksual pada lawan jenis (Delfina et al., 2021).

Permasalahan yang marak terjadi saat ini yaitu banyaknya kekerasan seksual terutama pada remaja. Tindak kekerasan dapat berbentuk fisik maupun psikis. Kekerasan itu muncul biasanya terjadi pada perempuan akibat ada anggapan dari laki-laki supermasi terhadap berbagai sector kehidupan. Fenomena itu dimasyarakat dianggap sebagai suatu yang sangat wajar jika perempuan menerima perlakuan tersebut (Sukerti & Ariani, 2016). Kekerasan seksual adalah jenis kekerasan yang dapat terjadi baik di ruang publik maupun domestik. Korban pelaku kekerasan seksual biasanya diderita oleh perempuan karena seringkali dianggap sebagai korban yang lemah. Salah satu praktik seks yang dinilai menyimpang adalah bentuk kekerasan seksual (*sexual violence*).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya kekerasan seksual terutama pada remaja yaitu dengan mengetahui pengetahuan yang dimiliki. Kurangnya pendidikan seks orangtua kepada anak membuat rasa ingin tahu anak memuncak dan memilih untuk mencari informasi mengenai seks melalui media internet, dimana informasi yang akan mereka dapat tidak tersaring dan bahkan belum pantas untuk mereka cerna, seperti halnya gambar porno, cerita dewasa dan bahkan video yang menampilkan hubungan seks diluar nikah (Awaru et al., 2018).

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 15 Makassar pada tanggal 11 Januari 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dan didapatkan 76 responden. Kuesioner dengan 20 pertanyaan pada masing-masing variable. Metode pengolahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan *software* SPSS versi 21.0. Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji validitas, uji reabilitas dan uji frekuensi. Adapun dalam penelitian ini mempunyai kriteria inklusi, diantaranya siswi kelas X, peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri di SMAN 15 Makassar. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor 237/STIKES-NH/KEPK/XXII/2023 yang dikeluarkan pada tanggal 16 Desember 2023 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kelas X di SMAN 15 Makassar

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
>15 Tahun	8	10,5
15 Tahun	54	71,1
16 Tahun	14	18,4
Jumlah	76	100,0

Berdasarkan tabel 1. diatas dari 76 responden (100.0%), responden yang berusia >15 tahun yaitu 8 siswi (10,5%), responden yang berusia 15 tahun yaitu 54 siswi (71,1%) dan responden yang berusia 16 tahun yaitu 14 siswi (18,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Siswi Kelas X Tentang Pengetahuan di SMAN 15 Makassar

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	36	47,4
Cukup	23	30,3
Kurang	17	22,4
Jumlah	76	100,0

Berdasarkan tabel 2. diatas bahwa pengetahuan siswi kelas X dengan kategori pengetahuan berturut-turut baik, cukup dan kurang sebanyak 36 (47,4 %), 23 (30,3%) dan 17 (22,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Jawaban Siswi Kelas X Tentang Kekerasan Seksual di SMAN 15 Makassar

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
Beresiko	11	14,5
Cukup Beresiko	24	31,6
Tidak Beresiko	41	53,9
Jumlah	76	100,0

Berdasarkan tabel 3. diatas dengan kategori kekerasan seksual berturut-turut beresiko, cukup beresiko dan tidak beresiko sebanyak 11 (14,5 %), 24 (31,6%) dan 41 (53,9%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4 Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri dengan Kekerasan Seksual pada Siswi Kelas X di SMAN 15 Makassar

Pengetahuan	Kekerasan Seksual						Total		p Value
	Beresiko		Cukup Beresiko		Tidak Beresiko		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Baik	1	1	9	12	26	34	36	47	0,001
Cukup	3	4	9	12	11	14	23	30	
Kurang	7	9	6	8	4	5	17	22	
Total	11	14	24	32	41	54	76	100	

Berdasarkan tabel 4. diatas hasil uji *chi square* dengan nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dengan kekerasan seksual pada siswi kelas X di SMAN 15 Makassar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dengan kekerasan seksual pada siswi kelas X di SMAN 15 Makassar. Kekerasan seksual menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) rentan usia yang mengalami kekerasan seksual terbanyak yaitu 13-17 tahun. (Kemen-PPPA, 2023). Pendidikan seksual dapat diperoleh dari tiga unsur lingkungan pendidikan antara lain seperti keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sumber seks di Indonesia seharusnya tetap dimulai dari keluarga. Alasan utamanya karena masalah seks adalah masalah yang sangat pribadi, akan tetapi disisi lain, banyak orang tua kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan anak-anak remaja mereka terutama terhadap pendidikan seksual, selain pihak orang tua yang masih belum terbuka tentang seks, saat ini masih kuatnya berlaku tabu-tabuan sehubungan dengan masalah seks, orang tua juga sering kali kurang paham perihal masalah ini. Pengetahuan yang terbatas itulah yang menyebabkan orang tua kurang dapat berfungsi sebagaimana sumber dalam pendidikan seks (Wirda & Leny, 2018).

Akan tetapi pada kenyataannya saat ini remaja justru sering memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan tentang seks dari berbagai media massa, baik itu media cetak seperti koran, majalah dan buku maupun media elektronik seperti televisi, internet maupun bertukar pikiran dengan teman sebaya atau peer group. Karena pada dasarnya mereka kurang mendapatkan pendidikan seks dari keluarga yang mendorong mereka untuk memenuhi kepuasan keingintahuan mereka tentang pendidikan seks yaitu melalui sumber-sumber lain. Sumber-sumber lain itu adalah media massa dan teman sebaya atau peer group. Pengaruh media massa dan peer group ini tidak terlepas dari infiltrasi globalisasi informasi dan budaya yang juga menyerang kehidupan remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Panut Panuju dalam I Nyoman Sukma Arida, 2005: 41) yang mengatakan, "Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan melihat apa yang akan dilihat dan didengarnya dari media massa karena pada umumnya mereka belum berpendidikan seks secara lengkap dari orang tuanya" (Ade, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Rina, dkk (2018) tingkat pengetahuan dan lingkungan remaja dapat mempengaruhi dalam pengambilan sikap dan tindakan terhadap antisipasi resiko kekerasan seksual. Tingkat pendidikan individu sangat mempengaruhi kecerdasan dan tingkat pengetahuan serta pemahaman seseorang terhadap suatu pembahasan. Hal ini terkait dengan penelitian Darwis, dkk (2020) yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin patuh pula melakukan suatu kegiatan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam berperilaku.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menerbitkan Permendikbudristek tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan Tinggi atau Permen PPKS. Langkah ini dilakukan sebagai komitmen serius Kemendikbudristek dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan Indonesia untuk memastikan terpenuhinya hak dasar atas pendidikan bagi seluruh warga negara. Berdasarkan data bahwa sekitar tiga perempat dari pelaku kejahatan seksual remaja dilembaga masyarakat memiliki sejarah masa kecil hubungan keluarga miskin, pemisahan orangtua, penempatan asuh, fisik atau kekerasan seksual dan penelantaran. Ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat individu hidup dan besar akan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuannya di kemudian hari (Agency, 2015).

Beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu, Maresa et al., (2023), yang menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan siswi maka semakin besar peluang untuk tidak beresiko terjadinya kekerasan seksual dan sebaliknya apabila pengetahuan siswi kurang maka semakin besar peluang untuk bersiko kekerasan seksual dan juga menyatakan bahwa remaja yang tidak mendapatkan informasi 7.849 kali lebih beresiko memiliki pengetahuan yang kurang jika dibandingkan dengan yang mendapatkan informasi.

Adapun penelitian yang sejalan dengan penelitian Yuziani et al., (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik sangat memungkinkan untuk menggambarkan nilai keadaan pasien berdasarkan pendidikan terakhir individu, semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin tinggi pengetahuannya. Hal ini juga terkait dengan penelitian Nofiyanti et al., (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan, begitu juga dengan tingkat pendidikan orang tuanya dalam mendidik anak. Hal ini juga terkait dengan penelitian Sri Darmawan et al., (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan yang berarti arahan kepada seseorang kepada orang lain tentang sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat di pungkiri semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula menerima informasinya.

Berdasarkan penelitian Agus Cahyono (2019) tingkat pengetahuan individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti umur, sikap, kehendak dan kemauan, pendidikan, informasi, pengalaman, lingkungan dan ekonomi. Penelitian Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang seksual dapat membantu remaja mengetahui ciri-ciri kekerasan seksual dan upaya yang harus dilakukan jika menghadapi hal tersebut dimana pengetahuan akan muncul apabila seseorang dihadapkan dengan peristiwa yang belum pernah dilihat, dialami atau dirasakan sebelumnya menggunakan indra atau akal budinya.

Hal ini terkait dengan penelitian Ahmad & Niken (2019) lingkungan yang tepat akan mendukung kesejahteraan individu-individu yang berada didalamnya dan sebaliknya lingkungan yang kurang tepat akan menghambat kesejahteraan hidup individu-individu didalamnya. Kondisi moralitas masyarakat dalam sebuah lingkungan juga mempengaruhi potensi kekerasan seksual secara signifikan karena ditinjau dari segi pelaku yang melakukan pelecehan seksual, pada individu dengan kesadaran moralitas tinggi dan memiliki pengetahuan yang baik tidak akan melakukan kekerasan seksual kepada anak maupun orang lain disekitarnya. Menurut penelitian Rusyidi, 2019 menyatakan bahwa kebanyakan mahasiswa masih kurang pengetahuan tentang pelecehan seksual sehingga masih perlu ditingkatkan kesadaran untuk pencegahan pelecehan seksual terhadap diri sendiri maupun pihak lain.

Menurut asumsi peneliti ialah, Tingkat pengetahuan yang baik menjadi tolak ukur terjadinya kekerasan seksual terhadap remaja karena kekerasan seksual itu sendiri dapat terjadi karena lingkungan memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam semua tingkah laku individu termasuk kekerasan seksual. Lingkungan tidak hanya berpengaruh secara fisik tapi juga secara psikologis dan sosial bagi masyarakat didalamnya. Apabila kurangnya pengetahuan terhadap kekerasan seksual atau pengaruh lingkungan yang kurang juga mempengaruhi potensi kekerasan seksual secara signifikan karena ditinjau dari segi pelaku yang melakukan pelecehan seksual.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang tingkat pengetahuan dan resiko kekerasan seksual pada remaja di SMAN 15 Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada tingkat pengetahuan remaja putri dengan resiko kekerasan seksual pada siswi kelas X di SMAN 15 Makassar.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu dosen, seluruh staff di STIKES Nani Hasanuddin Makassar atas bimbingan dan arahnya, Kepada orang tua, rekan, sahabat, saudara serta berbagai pihak khususnya partisipan dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih atas setiap doa dan bantuan yang diberikan.

Referensi

- Ade Marta. (2018). Remaja dan Pendidikan Seks. In *Journal Bimbingan dan Konseling*. Agency, Beranda. (2015). *Mengasuh dan Mendidik Buah Hati Tanpa Kekerasan*. Jakarta: Gramedia.
- Agus Cahyono, E., Fahrurrozi, & Darsini. (2019) Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13–13.
- Ahmad Amaludding & Niken Agus Tianingrum. (2019), *Ketepapanan Lingkungan Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual Siswa Sekolah Di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda*. *Journal Borneo Student Research*.
- Awaru, A. O., Idris, R., & Agustang, A (2018) *Sexual Education At High School Sinjai East*. *Education And Humanities Research*, 226.
- Darmawan, Sri., Sigit Purnomo, Aminah, Sitti. (2020) *Gambaran Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pencegahan Kekurangan Docosa Hexaenoic Acid (DHA) Pada Anak Usia 4-8 Tahun di Dusun Bilaya Desa Pallantikang Kabupaten Gowa*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Vol. 15 No. 3*
- Darwis., Audri, Darmarani., & Mato, Rusni. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Lansia Yang Menderita Hipertensi Di Desa Bunty Buda Kecamatan Mamasa*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Vol 15 Bo.4*.
- Delfina, R., Saleha, N., Sardaniah, & Nurlaili. (2021). *Hubungan Pegetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Resiko Kekerasan Seksual Pada Remaja*.
- Kemen-Pppa. (2023). *Data Kekerasan Indonesia*. <https://Kekerasan.Kemenpppa.Go.Id/Ringkasan>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kekerasan Seksual*. *Kekerasan Seksual - Merdeka Dari Kekerasan (kemdikbud.go.id)*
- Lestari, D. A., & Awaru, A. O. T. (2020). *Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja Di Kecamatan Manggala Kota Makassar*. 7, No.1.
- Maresa, A., Riski, M., & Ismed, S. (2023). *Hubungan Sikap Dan Keterpaparan Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Payudara*. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 8(1).
- Muhammad. (2015). *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah*. Cita Pustaka Media Perintis.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nofiyanti Mahmud., Ernawati., & Ratna. (2021). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dengan Efektifitas Kunjungan ANC Pada Masa Pandemi COVID-19*. *Nursing Inside Community*.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Cv Budi Utama.
- Rahma, M. (2018). *Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 1 Subang*. 5 No. 01.
- Rina Delfina, dkk. (2018). *Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja In Journal Keperawatan Aisyiyah*.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). *Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience And Knowledge On Sexual Harassment: A Preliminary Study Among Indonesian University Students)*. *Share : Social Work Journal*, 9(1), 75.
- Sukerti, N. N., & Ariani, A. A. (2016). *Buku Ajar Gender Dalam Hukum*. Pustaka Ekspresi.
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Idea Press.
- Wirde Faswita & Leny Suarni. (2018). *Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 4 Binjai Tahun 2017*. In *Journal Universitas Islam Negeri Sumatera*.
- Yunan, S., Dewi, I., & Darmawan, S. (2022). *Literatur Review: Evaluasi Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Perilaku Seksual Remaja*. *JimPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Kesehatan* 2, 212–218.
- Yuziani., Sawitri, Harvina., & Nadira, Sidrah Cut. *Tingkat Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Terapi Non Farmakologi*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. Volume 18 Nomor 2